BAB IV

GERWANI DALAM ARUS KEKUASAAN

Gerwani berasal dari Gerakan Wanita Indonesia Sedar (Gerwis) yang didirikan tahun 1950. Gerwis merupakan gabungan dari beberapa organisasi wanita yang ada, yakni gerakan Wanita Rakyat Indonesia Kediri, Persatuan Wanita Sedar Surabaya, Rukun Puteri Indonesia Semarang, Persatuan Wanita Sedar Bandung, dan Persatuan Wanita Murba Madura.[1] Dan beberapa organisasi wanita lain.

Dengan anggota hanya 500 orang perempuan. Para anggota ini pada umumnya berpendidikan tinggi dan berkesadaran politik. Dari segi ideologi, organisasi ini merupakan kelanjutan dari Isteri Sedar dulu. Kaum perempuan Gerwis pada umumnya dari generasi yang lebih muda, tetapi mereka punya hubungan dengan perempuan yang bergabung dalam Isteri Sedar. Pada tahun 1954, ketika anggotanya mencapai 80.000, sejalan dengan politik PKI saat itu, Gerwis memutuskan unutk lebih berencana menarik kaum perempuan dari kalangan massa. Sebagai simbol untuk keputusannya ini, nama organisasi diubah menjadi Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Dalam kurun waktu itu

---

[1] Ipong Jazimah, *S.K. Trimurti: Pejuang Perempuan Indonesi*,. Penerbit Buku Kompas: Jakarta, 2016, 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerwani mengambil peranan sangat aktif dalam kampanye-kampanye untuk pemilihan umum parlementer, dan berhasil pula empat anggotanya terpilih dalam pemilihan umum 1955 itu.[2]

Sudah sejak awalnya Gerwani sangat giat dalam membantu peningkatan kesadaran perempuan tani, bekerjasama dengan bagian perempuan BTI. Pada tahun 1961 diselenggarakan seminar khusus untuk membahas persoalan mereka. Disamping kegiatannya ditengah-tengah perempuan tani, Gerwani juga melakukan serangkaian kegiatan lain yang menarik. Diantaranya adalah kampanye pemberantasan buta huruf yang dimulai tahun 1955, perubahan undang-undang perkawinan yang lebih demokratis, menuntut hukuman yang berat untuk perkosaan dan penculikan, dan kegiatan-kegiatan sosial ekonomi unutk kaum tani dan buruh perempuan. Para aktivis gerwani melakukan kegiatan besar-besaran pemberantasan buta huruf di kalangan perempuan, sekaligus mendidik para peserta mengenali masalah-masalah perempuan. Bersama dengan kaum perempuan dari organisasi-organisasi lain, mereka saling membantu menyelenggarakan berbagai macam kegiatan, baik di tingkat kampung, kota, maupun provinsi, mengenai soal-soal seperti kesejahteraan keluarga, kesehatan, kebersihan, dan juga soal-soal yang lebih bersifat "feminis" seperti pelacuran, perkawinan anak-anak, dan perdagangan perempuan. Di sediakan bantuan hukum, juga bantuan untuk korban banjir dan

[2] Wieringa, *Kuntilanak Wangi*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana alam lainnya. Gerwani ikut serta dalam macam-macam demonstrasi, pawai atau protes. Gerwani membantu sekretariat perempuan serikat buruh, dalam perjuangan mereka menuntut hak-hak buruh dan perempuan, misalnya upah yang sama, pelaksanaan undang-undang perburuhan, dan perlindungan terhadap penyerangan seksual.[3]

A. Gerakan Politik Gerwani

Ketika didirikan pada tahun 1950 dengan nama Gerwis, organisasi ini merupakan organisasi dengan perjuangan menuntut hak-hak wanita dan nak-anak. Bisa dikatakan bahwa organisasi ini adalah organisasi yang murni mengarah ke organisasi sosial. Pada tahun 1954 ketika diputuskan bahwa Gerwis berganti nama menjadi Gerwani, organisasi memiliki tambahan arah perjuangan, yaitu selain berjuang untuk tujuan-tujuan yang bersifat sosial, organisasi juga bergerak dan berjuang untuk tujuan-tujuan yang bersifat politis. Hal itu dimulai dengan mendekatkan organisasi pada Sukarno. Tujuannya agar mendapatkan simpati dari orang nomor satu Indonesia tersebut.

Meskipun Gerwani sudah beranjak terjun ke kancah politik Indonesia semakin tahun semakin jauh, tetapi Gerwani tetap berpegang teguh pada prinsipnya. Gerwani tetap menjadikan dirinya sebagai organisasi sosial.

[3] Ibid., 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin lama, pergerakan politik dari Gerwani semakin reformis dan progresif, meskipun tidak meninggalkan sisi keibuannya.

Gerwani juga aktif dalam pemilu tahun 1955 dan mencalonkan beberapa kadernya melalui PKI dan PRI. Para kader yang nantinya terpilih, harus lebih mementingkan tujuan dari organisasi daripada tujuan partai "Gerwani memberikan kewajiban kepada anggota-anggota tersebut untuk memperjuangkan tuntutan undang-undang perkawinan sesuai dengan konsepsi DPP dan bersama-sama dengan itu memperjuangkan tuntutan-tuntutan rakyat"[4]. Hal itu mengukuhkan posisi Gerwani sebagai organisai yang non-partai. Selain itu dalam kongres terakhir Gerwani tahun 1961 juga masih disebutkan bahwa Gerwani merupakan organisasi yang non-partai.

Setelah tahun 1955, aktivitas Gerwani dalam dunia politik semakin intens. Isu-isu yang diperjuangkan juga meluas. Gerwani tidak lagi hanya berbicara soal politik dalam negeri, tetapi juga berbicara soal masalah politik yang ada di dunia internasional. Geakan politik dari Gerwani ini ditunjang oleh relasi atas dan relasi bawah yang dilakukan oleh Gerwani, sehingga oerganisasi ini memiliki akses berpilitik yang mudah. Selain itu, program rekrutmen dari Gerwani yang tidak memandang ras, suku, agama dan ideologi, membuatnya semakin leluasa berpolitik karena memiliki dukungan dari berbagai kalangan.

---

[4] Sardjono., *Meluaskan Aksi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa aktivitas itu dilakukan Gerwani sampai peristiwa Gestok terjadi dan Gerwani dinyatakan sebagai organisasi yang terlarang. Beberapa aktivitas Gerwani yang penting, mulai dari awal berdirinya, dan dalam perjalanannya dapat dilihat dalam tabel berikut.[5]

Tahun	Keterangan
1950	Gerwis dibentuk
1954	• Gerwis berubah nama menjadi Gerwani • Mendekat ke Sukarno dengan bersikap diam atas keputusan kawin lagi Sukarno
1955	• Aktif berkampanye dan mengikuti Pemilu • Mencalonkan kader Gerwani melalui PKI dan PRI
1956	• Mengirim delegasi ke Sukarno Penolakan bom nuklir • Menolak intervensi AS • Lebih aktif di GWDS
1957	Mendukung penuh konsep demokrasi terpimpin
1959	Mendukung Manipol USDEK
1961	• Konfrontasi dengan Malaysia • Menentang Amerika Serikat • Memboikot film-film Amerika

[5] Tabel ini merupakan rangkaian dari kegiatan Gerwani yang dihimpun dari beberapa buku dan dokumen, diantaranya: *Penghancuran Gerakan Perempuan.., Sejarah Setengah Abad.., Seminar Nasional Wanita.., Madju Terus Untuk.., Pekik Merdeka di.., Gerwani Kisah Tapol.., Meluaskan Aksi-aksi.., Program Gerwani dan Peraturan Dasar Gerwani*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun	Keterangan
	• Menduduki posisi ketua koordinator pimpinan di KOWANI • Melakukan seminar dengan wanita tani
1962	• Mengikuti latihan sukarelawan pembebasan Irian Barat • Pemboikotan aset asing
1963	• Aktif mengambil bagian dalam seminar pendidikan wanita Asia di Seilon • Mengirim surat kepada pemerintah AS untuk tidak mengintervensi Laos • Mengirim surat kepada pemerintah Spanyol agar tidak membunuh kaum buruh yang mogok kerja • Mengirim surat kepada presiden Natser agar menutup terusan Suez kepada kapal-kapal Belanda • Membuka *training centre* untuk perjuangan pembebasan Irian Barat • Melakukan pertemuan persahabatan dengan rakyat Kuba, Korea, dan Vietnam • Mengunjungi Uni Soviet, Korea, China, dan Kuba • Memenuhi undangan ke Uni Soviet, China, Bulgaria, Kuba dan RDRK • Menyambut kedatangan delegasi dari Uni Soviet, Cekoslovakia dan Hungaria
1965	• Melakukan demonstrasi di kedutaan besar Amerika dan Marshall Green

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun	Keterangan
	• Melakukan latihan Ganyang Malaysia
1966	Gerwani menjadi organisasi terlarang

Seperti yang dikatakan Machionis dalam Oman Sukmana[6], berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh Gerwani mulai dari berdirinya tahun 1950 sampai akhirnya terlarang setelah terjadi Gestok, Gerwani dapat digolongkan sebagai gerakan sosial yang reformis, yaitu gerakan sosial yang menuntut adanya perubahan sosial. Selain itu Gerwani juga beraktivitas dalam dunia politik dan terkadang progresif dalam gerakannya, misal ketika melakukan beberapa demostrasi. Hal itu juga didukung oleh penjelasan Spancer tentang gerakan sosial reformis, bahwa gerakan ini biasanya melakukan perbaikan pada sistem yang ada dengan menuntut hak-hak mereka. dan Gerwani memang menuntut untuk sebuah perbaikan dalam kehidupan wanita dan anak-anak, yakni hak-hak mereka dan juga menuntut adanya perubahan sosial secara keseluruhan.

Selain itu, Gerwani juga digolongkan sebagai gerakan sosial yang "baru" yang memperjuangkan isu-isu kelas. Pada dasarnya, gerakan sosial baru bersifat plural, ekspresi gerakan sosial baru bergerak dari kebebasan sipil, lingkungan, feminisme, anti-rasialisme, anti-nuklirialisme, hingga ke isu-isu

[6] Sukmana, *Konsep dan Teori*., Hal 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebebasan personal dan perdamaian. Maka Gerwani dapat dikatakan sebagai gerakan sosial baru karena perjuangannya yang memang anti nuklir, anti rasis, dan bergerak dalam bidang feminis.

Jika ditinjau kembali ke dalam Peraturan Dasarnya, Gerwani tetap dikatakan sebagai sebuah gerakan sosial, meskipun aktivitas Gerwani di bidang politik berkembang. Hal itu dikarenakan aktivitas sosial Gerwani masih tetap berjalan, misal dalan hal pendidikan dan kebudayaan. Jadi, Gerwani tetaplah sebuah Gerakan sosial, karena organisasi tidak pernah menyatakan merubah haluannya sebagai organisasi politik.

B. Gerwani, PKI, Gestok, dan Perang Dingin

Ketika perang dingin tengah berkecamuk menghangatkan Bumi. Pertarungan antara dua kubu, komunis dan kapitalis mau tidak mau menyeret beberapa negara dunia lain yang sedang menikmati masa-masa indah kemerdekaan mereka untuk turut terlibat. Salah satu negara itu adalah Indonesia. Meskipun Sukarno dan beberapa tokoh bangsa negara lain menggagas forum non-blok untuk tidak berpihak pada kedua kekuatan yang sedang bertikai, nampaknya ada satu “keberpihakan” meskipun itu secara tidak langsung. Sukarno lebih cenderung untuk mendukung komunis. PKI yang pada tahun 1948 melakukan pemberontakan di Madiun dan Surakarta mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehancurannya. Tetapi dalam beberapa tahun partai ini bangkit dan menjadi salah satu kekuatan yang tidak bisa diremehkan pada waktu itu, Pemilu tahun 1955 menjadi bukti yang sahih akan eksistensi partai ini. Melihat perkembangan PKI yang makin manis, Sukarno mencoba untuk merangkul partai ini untuk lebih menancapkan sistem kekuasaannya yang bernama NASAKOM. Konsepsi antara segitiga Nasionalis, Agama, dan Komunis menjadi bukti bahwa Sukarno memiliki keberpihakan pada salah satu ideologis yang sedang bertarung waktu itu.

Kecenderungan Indonesia yang makin mengarah ke komunis, membuat para elit yang bertarung di dunia global mulai resah, terutama Amerika. Amerika tidak menginginkan Indonesia sampai jatuh dalam pelukan komunis, pertarungan kekuasaan terjadi disini. Gestok nampaknya benar-benar menjadi bentuk dari telur perang dingin di Indonesia. pertarungan yang terjadi dalam Gestok juga melibatkan ideologi sebagai tendensi utama. Terbukti dengan berlalunya Gestok ideologi komunis dimusnahkan, dan setelah rezim resmi berganti, pandangan politik indonesia pun juga ikut berubah. Masuknya investasi asing besar-besaran merupakan tanda bahwa kapitalisme merupakan pemenang dalam prahara tahun 1965.

Lalu dimana Gerwani? Gerwani menjadi serpihan kecil yang terlupakan, gerakan perempuan ini ikut terjerumus dalam arus kekuasaan. Gerwani yang mendukung segala konsepsi dari Sukarno membuat organisasi ini menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin lantang. Beberapa aktivitas di dalam negeri maupun di dunia Internasional menunjukkan pula bagaimana sikap Gerwani. Organisasi ini tidak dan bukan komunis, tetapi organisasi ini menolak dan tidak suka dengan sikap imperialis dari Amerika. Secara tidak langsung, Gerwani memiliki musuh yang sama, kapitalis.

Dalam pandangan Holsti, ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi sebuah keputusan.[7] Tidak ada gejolak yang berarti dalam internal tubuh Gerwani, selain program kerja mereka yang semakin militan. Pada faktor eksternal, Gerwani mutlak dipengaruhi oleh beberapa kekuatan besar. Sukarno adalah faktor yang paling dominan, segala konsepsi politik Sukarno dilaksanakan oleh Gerwani, bahkan sampai persoalan yang bersifat pribadi, Gerwani mendukung Sukarno juga. Setelah Sukarno ada PKI, Gerwani memilih dekat dengan PKI selain banyak anggota Gerwani berasal dari Wankom, juga karena mereka memiliki kesamaan program. Faktor internal dan eksternal inilah yang menjadi keputusan sikap Gerwani dalam perang dingin secara tidak langsung, yakni melawan imperialisme Amerika.

Akhirnya Gerwani terseret dalam arus kekuasaan, dan ditenggelamkan dalam konsepsi Gestok dengan berbagai propagandanya. Setelah Gestok,

---

[7] Holsti, K.J. *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*. Binacipta: Bandung, 1992. Hal 463.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerwani ikut musnah meskipun organisasi ini tidak menjadi bagian dari PKI dan bukan organisasi komunis.

1. Hubungan Gerwani dan PKI

Gerwani memang selalu dikaitkan erat dengan PKI, bahkan sampai saat ini. Sebetulnya, antara Gerwani dan PKI memang memiliki hubungan, tetapi antara keduanya tidak pernah secara resmi berafiliasi. Entah PKI memandang Gerwani sebagai apa, yang jelas adalah bahwa Gerwani hanya memandang PKI sebagai rekan berpolitik saja, sama dengan rekan-rekan partai lainnya dan tidak lebih.

Jika berbicara mengenai hubungan antara Gerwani dan PKI memang sedikit rumit untuk dijelaskan. Tetapi dapat dibuktikan kalau Gerwani tidak pernah menjadi bagian dari PKI. Saskia mencoba untuk menguraikan posisi Gerwani dengan PKI dalam bukunya:

> Gerwani menduduki posisi unik dalam sejarah organisasi perempuan. Mula-mula mereka itu terdiri dari sekelompok perempuan feminis, sosialis, dan komunis. Kemudian menjadi organisasi massa perempuan terbesar di luar negara non-blok komunis. Dalam sebagian besar sejarahnya, Gerwani dapat dipandang sebagai organisasi perempuan semi-otonom dengan tiga alur kesetiaan, kepada kaum perempuan, kepada tujuan sosial, dan nasionalisme.[8]
>
> Gerwani bukanlah sepenuhnya menjadi sayap Partai Komunis seperti Federasi Peremuan Tiongkok. Gerwani juga bukan semacam benteng perlindungan gerakan perempuan yang

[8] Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dipinggirkan. Juga bukan gerakan yang dihubungkan dengan partai komunis sebagai benteng pertahanan selama perang dingin, seperti banyak perempuan di Barat, dan bukan sepenuhnya gerakan feminis. Agaknya Gerwani perlu digambarkan sebagai gerakan setengah otonom dengan tiga alur pengabdian yang mengadopsi gagasan feminisme, sosialisme dan nasionalisme.[9]
>
> Hubungan Gerwani dengan PKI adalah hubungan yang mendua dan rumit. Pada umumnya Gerwani menyokong kampanye-kampanye politik terpenting yang dilancarkan PKI, tetapi juga ada beberapa titik perselisihan di antara keduanya.[10]

Dalam perjalanan Gerwani, organisasi ini memang lebih banyak ikut bergerak bersama dengan organisasi *onderbow* PKI seperti SOBSI dan lainnya. Gerwani sering terlibat dengan organisasi bawahan PKI itu dalam rangka meramaikan demonstrasi yang dilakukan. Misalnya, Gerwani ikut dalam demonstrasi untuk meningkatkan upah buruh dan persamaan hak buruh wanita atas pekerjaan yang sama, atau menuntut hak cuti bagi buruh wanita yang sedang hamil. Gerwani ikut berdemonstrasi dengan organisasi bawahan PKI itu bukan karena Gerwani itu PKI, atau organisasi yang sedang berdemonstrasi itu memang bawahan PKI. Tetapi karena organisasi bawahan PKI yang melakukan demonstrasi itu memiliki visi yang sama soal penuntutan hak. Gerwani tidak memandang PKI-nya, tetapi memandang apa yang dituntutnya.

Demonstrasi yang lain juga akan diikuti oleh Gerwani asalkan memang sedang dalam rangka menuntut hal yang sama, satu visi. Tidak

---

[9] Ibid., 60-61.
[10] Wieringa, *Kuntilanak wangi*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peduli apakah ia PKI atau bukan. Dan juga, sebetulnya para kader Gerwani dibebaskan untuk berdemonstrasi tanpa harus lapor kepada organisasi induk, para kader Gerwani bebas untuk bergerak sendiri.

Hubungan Gerwani dengan PKI tidak pernah lebih dari sebatas dukungan, karena di dalam Gerwani sendiri terdiri dari wanita yang heterogen. Berbeda dengan PKI yang memang kadernya ada yang masuk ke dalam Gerwani, dalam keadaan tertentu, terkadang PKI memberikan "pekerjaan" kepada Gerwani.

> "Gerwani kebagian memberikan "bantuan" kepada PKI dengan memainkan peran keperempuanannya, seperti bertanggungjawab terhadap pengasuhan anak dan makanan, mendukung PKI dalam segala segi ambisi nasionalisnya, persis seperti seorang istri Jawa yang diharapkan siap dengan suami yang sulit dikendalikan."[11]

Memang hubungan Gerwani tidak pernah lebih dari sebatas dukungan, Gerwani tidak bisa dikatakan sebagai sayap perempuan PKI. Sejatinya PKI memiliki sayap perempuan dalam partai sendiri, namanya Wanita Komunis (wankom). Wankom ini kemudian menyebar ke orgnaisasi-organisasi yang tidak didirikan oleh PKI tetapi memiliki kemungkinan menjadi organisasi yang besar, sebut saja SOBSI, Lekra, atau Gerwani.

[11] Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tubuh PKI sudah ada wankom, "Sudah pada 1948 Partai meminta saya membangun organsasi perempuan komunis (wanita komunis) di dalam Partai. Kelompok ini benar-benar ada di dalam partai, bukan organisasi terpisah. Selanjutnya kami diminta mendirikan organisasi perempuan yang lebih luas. Sebagian besar dari kami di Surabaya yang bergabung ke dalam Gerwis itu anggota PKI."[12] Jadi PKI secara khusus memberikan misi kepada para kedernya untuk masuk ke dalam organisasi-organisasi lain agar di kemudian hari organisasi ini bisa dikendalikan oleh PKI.

Bahkan Wanita Komunis ini pernah menyelenggarakan kongres, hal ini mengindikasikan bahwa Wanita Komunis itu ada dan menjadi sayap perempuan resmi dari PKI, bukan Gerwani.

> "Pada 1958 Aidit menyampaikan pernyataan lebih rinci tentang masalah perempuan dalam pembukaan konferensi nasional pertama Wanita Komunis, yang menjadi satu-satunya konferensi semacam itu. ia menyatakan bahwa wanita komunis sebagai "anggota PKI dengan hak sama dengan laki-laki". Dikatakan olehnya tidak ada masalah perempuan seperti yang dimaksud, yang ada ialah masalah umum yang dapat menciptakan sarana dan bentuk kegiatan yang akan memungkinkan partai, khususnya Wanita Komunis, memberikan sumbangan yang lebih efektif guna memecahkan bebagai masalah politik sesuai dengan perkembangan politik negeri kita secara menyeluruh". Karena itu Aidit memandang konferensi itu bukan sebagai forum kepentingan perempuan, tetapi sebagai cara meningkatkan kesadaran politik nasional perempuan. "Karena wanita di negeri

[12] Ibid., 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seperti Indonesia masih berada di bawah telapak kaum reaksioner, mereka dijauhkan dari kehidupan poliitik."[13]

Ada salah satu wakil komunis (Wanita Komunis) yang masuk dalam KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat).[14] Hal ini mebuktikan bahwa Wanita Komunis benar-banar ada.

Cara dari PKI tersebut membuahkan hasil, banyak dari wanita komunis yang kemudian berada dalam tubuh Gerwani dan menduduki posisi-posisi penting di kemudian hari. "Pada mulanya komponen komunis dan feminis dalam organisasi bercampur, kini sejumlah langkah diambil untuk mengucilkan sayap feminis dalam usaha memperkuat pengaruh PKI dalam orgnaisasi. Sekalipun demikian Suharti, kandidat PKI, dianggap terlalu "komunis" oleh mayoritas yang hadir di kongres."[15] Umi Sardjono sebagai pemenang pemilihan ketua Gerwis mengundurkan diri, digantikan oleh Suwarti. Umi Sardjono mengemban tugas sebagai wakil ketua bersama Trimurti. Suwarti merupakan wanita komunis, tetapi karena masih banyak wanita dalam tubuh Gerwani yang memiliki aliran feminis, PKI masih tidak bisa memberikan pengaruh yang lebih kepada Gerwani.

---

[13] Ibid., 288.

[14] Soe Hok Gie. *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Bentang Pustaka: Yogyakarta. 2005. Hal 116.

[15] Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan pertama Gerwani disinyalir sudah berada dalam genggaman PKI adalah ketika Gerwis memutuskan untuk berganti nama ke Gerwani, padahal menurut penuturan Trimurti itu tidak benar.

> "Sebenarnya perubahan itu tidak banyak artinya. Ada anggota Gerwis yang berasal dari desa. Beberapa di antara mereka buta huruf dan kemudian bisa menjadi pemimpin. Kemerdekaan nasional baru berada di tingkat permulaann yakni memajukan kehidupan kaum wanita, baik Gerwis maupun Gerwani sama-sama setuju tentang itu. Gerwis juga berjuang bagi undang-undang perkawinan baru. Keduanya berjuang untuk meningkatkan upah buruh tani. Bagaimanapun juga hal terpenting ialah bagaimana membuat kaum wanita sadar akan hak-hak mereka."[16]

Hal lain yang mengaitkan Gerwani dengan PKI adalah seringnya koran Harian Rakyat milik PKI memuat berita dan kegiatan tentang Gerwani.

> "Selama persiapan koferensi Gerwis 1954, persoalan mendesak buruh perkebunan yang hak-haknya tidak dipenuhi menjadi perhatian khusus. Demikian halnya tentang perlunya penitipan anak-anak, hak-hak perempuan termasuk pencabutan PP 19 dan masalah perdamaian. Secara keseluruhan masalah feminisme tampak menonjol seperti yang ditunjukkan dalam peringatan Hari Wanita Internasional 8 Maret 1954. Tetapi tekanan dari partai untuk menjadikan organisasi massa di bawah paartai kian meningkat. *Harian Rakyat* dalam editorialnya pada 25 Maret menyatakan harapan PKI agar Gerwani menjadi organisasi yang memayungi semua perempuan yang berhimpun tanpa pandang ideologi atau agama. Dalam usahanya menjadi organisasi massa perempuan, mereka menekankan masalah lain yang sangat dirasakan kaum perempuan yakni harga pokok."[17]

---

[16] Ibid., 224.
[17] Ibid., 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk mengatakan Gerwani adalah PKI. Sejatinya Gerwani memiliki surat kabar tersendiri, Kabar Gerwani dan majalah Api kartini.

Secara garis besar, PKI memang sangat tertarik kepada Gerwani. PKI menganggap bahwa Gerwani merupakan organisasi wanita yang paling ideal, memiliki semangat revolusioner tetapi juga bersifat keibuan penuh.

> "PKI mengumumkan suatu pesan "kepada seluruh kaum wanita" yang menyatakan: (a) ketika kaum wanita di negeri-negeri sosialis telah menerima persamaan hak, di negeri kapitalis kaum wanita masih ditindas; (b) nasib kaum wanita di negeri-negei dengan "sisa-sisa feodal" seperti Indonesia, bahkan lebih menyedihkan; (c) seperti dikatakan Stalin, "kampiun perdamaian" tidak ada gerakan besar yang dapat mengakhiri penindasan berujung pada keberhasilan tanpa dukungan kaum wanita."[18]

Ini menjadi salah satu cara PKI agar mendapat simpati dari Gerwani. PKI membujuk Gerwani dengan retorika semacam itu agar bisa menarik Gerwani masuk ke dalam tubuh PKI secara resmi, karena Wanita Komunis selaku sayap organisasi wanita yang sah dalam tubuh PKI, tidak memuaskan perjuangannya dalam pandangan Aidit.

Aidit selaku ketua CC PKI pernah memuji Gerwani. Ketika PKI makin berkembang kuat, kian terlihat jelas pula mereka semakin

[18] Ibid., 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan kepentingan kaum perempuan. Pesan Aidit dalam menyambut ulang tahun Gerwani ke-10, memuji mereka sebagai:

> "organisasi massa wanita revolusioner yang berjuang dengan konsisten bagi kemerdekaan naaional penuh, bagi demokrasi, emansipasi wanita dalam rangka kebebasan sosial seluruh rakyat pekerja, bagi kepentingan khusus wanita dan anak-anak, penurunan harga-harga, pencegahan perang, dan konsolidasi perdamaian dunia".[19]

Kepentingan perempuan yang dirinci itu sebagai embel-embel yang ditempelkan saja. Sebetulnya PKI juga agak mendua dengan Gerwani, di satu sisi mereka menginginkan Gerwani masuk ke dalam struktur PKI, di sisi lain sebetulnya PKI sudah memiliki Wanita Komunis. Hal ini terlihat jelas ketika Aidit diundang untuk memberikan sambutan dalam Seminar Tani yang diselenggarakan oleh Gerwani.

Aidit pernah memberikan sambutan pada seminar yang diadakan oleh Gerwani pada tahun 1961. Pada acara "Seminar Nasional Wanita Tani" itu, Aidit selaku ketua CC PKI hanya berbicara mengenai *land reform*, gerakan revolusioner tani dan PKI. Tidak ada Aidit berbicara mengenai Gerwani atau sekedar pergerakan dan pencapaiannya. Aidit hanya menyambut baik atas seminar yang diadakan oleh Gerwani. Tidak ada dalam sambutan itu Aidit berbicara tentang rekonsiliasi, afiliasi, atau kerjasama antara Gerwani dengan PKI dalam bentuk apapun, atau sekedar

[19] Ibid., 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instruksi agar kaum wanita lebih aktif dan bergiat di tubuh Gerwani pun Aidit tidak menyampaikan hal itu.

Dalam Seminar Nasional Wanita Tani, Aidit hanya berpesan:

> "Kita tidak mungkin berbicara tentang emansipasi yang sungguh-sungguh dan kebebasan wanita yang sungguh-sungguh, selama wanita desa, yaitu mayoritet wanita Indonesia, masih hidup dibawah perbudakan feodal karena sistim pemilikan tanah oleh tuan tanah belum dihapuskan... saya mengharap agar sesudah Seminar Nasional Wanita Tani ini lebih banyak lagi wanita-wanita kota, terutama para pemimpin gerakan wanita dan pare intelektuil wanita, pergi ke desa unuk mengadakan penelitian mengenai hubungan agraria dan kehidupan kaum tani."[20]

Tampaknya Aidit lebih tertarik dengan urusan kaum tani dan tani miskin daripada urusan wanita. Karena pada saat itu, PKI sedang gencarnya mewacanakan *land reform* dan mempersenjatai para kaum tani untuk pertahanan rakyat.

Ada tiga faktor yang menjadikan Gerwani dekat dengan PKI, pertama, karena banyak kader Gerwani yang berasal dan mendukung PKI (baik itu yang memang Wanita Komunis maupun wanita biasa yang bukan dan sama sekali tidak komunis). Kedua, karena Sukarno dekat dengan PKI, "Pada pertengahan 1965 ketegangan dalam masyarakat Indonesia mencapai puncaknya. Di pedesaan aksi sepihak BTI telah sangat merusak hubungan sosial. Tingkat inflasi yang memuncak menyebabkan kemiskinan luar

[20] *Seminar Nasional Wanita Tani (17-20 Djanuari 1961),* Jajasan Pembaruan: Jakarta, 1962, 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa. Ketegangan di antara pemimpin AD dan PKI meningkat tajam, sedang Sukarno lebih condong berpihak ke PKI."[21] Ketiga, karena program-program yang dihasilkan dari kongres PKI, begitu menarik bagi Gerwani.[22]

Sekali lagi, Gerwani hanya tertarik dengan PKI, Gerwani tidak dan bukan merupakan bagian dari PKI, meski sebagian Wanita Komuni PKI adalah bagian dari Gerwani. Dari 1954 sampai 1965, Gerwani menyatakan diri sebagai organisasi yang tidak berpihak pada partai politik. Baru pada 1965 ketika pemerintah mengistruksikan kepada organisasi massa untuk memilik pasangan partai politik dalam kerangka Nasakom, maka Gerwani dipaksa berafiliasi dengan PKI. Sekalipun demikian keputusan itu diambil dalam sidang pleno DPP pada Januari 1965 yang hanya dapat diratifikasi oleh kongres yang sedianya akan diadakan pada Desember 1965.[23]

Sebagai organisasi wanita yang sudah sadar terhadap politik, Gerwani tidak lagi hanya melakukan demonstrasi-demonstrasi saja untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan. Gerwani mengambil langkah yang lebih nyata, mereka menginginkan untuk masuk ke dalam pemerintahan secara langsung agar tujuan yang mereka inginkan dengan mudah bisa mereka realisasikan.

---

[21] Wieringa, *Penghancuran Gerakan,* 410.
[22] Program ini tertulis dalam dokumen kongres PKI tahun 1959 dan tahun 1963.
[23] Wieringa, *Penghancuran Gerakan,* 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek rasionalitas, ditekankan adanya dua hal penting untuk merasionalkan sebuah pilihan, yaitu adanya sumber daya dan aktor. Pilihan dan sikap politik Gerwani dapat diuraikan dalam hal ini. Rasionalitas ini diperlukan Gerwani untuk mempermudah tujuannya.

Gerwani harus memandang sumber daya yang ada, meskipun Gerwani memiliki tujuan untuk mengontrol sumber daya terebut. Sumber daya yang dibutuhkan oleh Gerwani adalah "akses politik". Akses politik ini bertujuan unuk mengantarkan Gerwani pada kursi kehormatan para dewan untuk merealisasikan program-program dan tujuan mereka.

Sistem pemerintahan Indonesia yang mengharuskan orang-orang yang masuk dalam lembaga-lembaga harus orang-orang dari partai, membuat Gerwani mau tidak mau harus menentukan pilihan politiknya dan harus mendekat ke salah satu partai. Gerwani mulai mendekat ke PKI pada pemilu perama tahun 1955 dan mendukung kampanye-kampanyenya.

Gerwani memfokuskan dirinya untuk bersiap menghadapi Pemilu tahun 1955, juga mereka tidak meninggalkan fokus pada permasalahan reformasi perundangan perkawinan dan masalah perkosaan. Gerwani memilih untuk mendukung kampanye-kampanye dari PKI, mereka mendukung PKI. Beberapa anggota Gerwani juga dicalonkan sebagai calon dari PKI, tetapi tidak semua, ada yang memilih partai lain. Anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerwani dibebaskan untuk memilih ia akan berpolitik lewat partai apa, terserah. Juga para anggota yang memilih berpolitik lewat partai tertentu, memiliki kebebasan apakah mereka akan menjadi bagian dari partai itu atau tidak ketika mereka telah terpilih.

Ada beberapa partai besar lain yang memiliki peluang lebih besar untuk menang dalam pemilu tahun 1955, yakni PNI dan Masyumi. Tetapi Gerwani lebih memilih mendukung kampanye dari PKI. Alasan logisnya, PNI sudah memiliki Wanita Marhein sebagai sayap wanita partai, dan juga PNI sangat ambigu dalam urusan wanita.

> "Posisi PNI terhadap wacana perempuan bersifat mendua. Dalam konferensi pertamanya pada 1928, PNI menentang poligami, kawin paksa dan kawin anak-anak, tetapi sesudah itu partai ini tidak lagi tertarik pada masalah gender. Selanjutnya PNI mereduksi peran perempuan hanya dalam urusan rumah tangga agar dapat membantu laki-laki yang harus memimpin gerakan."[24]

Sementara untuk Masyumi atau partai NU, mereka sudah punya sayap wanita sendiri. Juga garis perjuangan wanita dalam tubuh organisasi keagamaan tidak sama dengan Gerwani, yakni lebih setuju terhadap poligami atas dasar agama, maka Gerwani tidak memilih untuk mendukung partai itu. Akhirnya, Gerwani memutuskan untuk mendukung kampanya-kampanye PKI karena memiliki garis perjuangan yang hampir sama,

[24] Ibid., 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun PKI sebenarnya sudah memiliki sayap partai dari segmen wanita, yaitu Wanita Komunis.

Lalu apakah memilih PKI sebagai akses politik Gerwani merupakan sebuah tindakan yang paling rasional? Jawabannya, iya. Perlu diingat kembali, bahwa yang paling penting dalam sebuah pilihan adalah aktor dan sumber daya. Gerwani sebagai aktor ini harus di telanjangi terlebih dulu.

Dalam tubuh Gerwani memang plural dan heterogen karena peraturan kaderisasi yang tidak menuntut apa-apa, pertanyaannya adalah, lebih banyak mana antara yang kanan dengan yang kiri? Gerwis memang dilahirkan dari titik tengah, pada saat pergantian nama ke Gerwani sempat dinyatakan kalau Gerwani masih tengah-tangah antara kanan dan kiri. Tetapi setelah Trimurti memutuskan untuk keluar dari organisasi, struktur inti Gerwani tidak berimbang dan lebih banyak yang berhaluan kiri.[25] Dengan tambahan-tambahan program yang ada pada kongres tahun 1961, mengindikasikan dengan kuat bahwa Gerwani semakin kiri. Maka sekarang dapat disimpulkan gerwani adalah aktor "kiri".

[25] Amurwani, *Gerwani Kisah*., 65-66. Trimurti mengundurkan diri dari wakil ketua menjadi anggota biasa. Setelah pengundurannya, organisasi lebih didominasi oleh kader PKI, Trimurti kemudian memuturkan untuk sama sekali meninggalkan organisasi pada 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melihat aktor maka mari ditelanjangi soal sumber daya "akses politik" yang mampu mengantarkan Gerwani pada tujuannya. Ada beberapa partai besar pada saat itu yang bisa dijadikan akses politik Gerwani, PNI, PSI, Masyumi, NU, dan PKI. Karena sebagai aktor Gerwani adalah kiri, maka Masyumi dan NU sudah tereliminasi dari akses politik rasional Gerwani. PSI memang partai sosial dan kiri, tetapi karena dalam perjalanannya Gerwani tidak banya terlibat dengan pentolan PSI, maka PSI juga bukan termasuk pilihan rasional bagi Gerwani, maka pilihannya tinggal PNI dan PKI.

Gerwani memang dekat dengan Sukarno dan selalu mendukung manipolnya, dan Gerwani tidak begitu dekat dengan Aidit pada saat itu. Lalu apakah PNI pilihan rasional bagi Gerwani? Tidak. Meskipun Gerwani memiliki kedekatan yang mesra dengan Sukarno, Gerwani tetap akan sulit untuk mencapai tujuannya, karena yang mengantarkan Gerwani bukan Sukarno, tetapi PNI. Sementara PNI sudah memiliki organisasi sayap wanita sendiri, dan Gerwani tidak pernah begitu dekat dengan PNI.

Maka PKI merupakan pilihan yang paling rasional bagi Gerwani, meskipun tidak memiliki kedekatan dengan Aidit, Gerwani memiliki kedekatan dengan *onderbow* PKI, seperti SOBSI, Pemuda Rakyat, BTI, karena sering melakukan demonstrasi bersama. Meskipun PKI memiliki Wanita Komunis sebagai sayap perempuan resmi partai, tetapi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya Wanita Komunis ini melempem, dan tidak memuaskan di mata Aidit. Disamping itu, Aidit begitu tertarik dengan Gerwani. Ini merupakan sebuah peluang besar bagi Gerwani, maka menjadi rasional jika kemudian Gerwani sebagai aktor memilih PKI sebagai sumber daya (akses politik) untuk meraih tujuan mereka.

Menurut pandangan Gerwani, bahwa Wanita Indonesia harus aktif berjuang untuk masyarakat dan negara, para wanita juga harus mendukung Manipol sebagai representasi dari kekuatan persatuan bangsa pada saat itu. Meskipun dalam peraturan dasarnya Gerwani tetap sebagai organisasi pendidikan yang berjuang tanpa menjadi bagian dari partai politik manapun. Gerwani sama sekali tidak pernah menamakan dirinya sebagai PKI atau Sukarnois atau yang lain. Sampai saat terakhirnya pun, Gerwani tetap menghimpun anggota seluasnya, baik komunis maupun non-komunis.

Satu hal lain yang sangat sulit mengaitkan Gerwani dengan PKI adalah dasar filosofi mereka. Gerwani memegang teguh Pancasila, sementara PKI berpegang teguh terhadap Marxisme-Leninisme. Selain itu Gerwani juga memperhatikan soal-soal agama meski tidak terlalu sering. Gerwani pernah terlibat dalam persoalan raad agama, juga pernah melontarkan sebuah solusi baru pada forum wanita dunia dengan mengajukan faham “Sosialisme Agama”. Sementara PKI tidak pernah menyinggung soal-soal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gerwani dan Gestok

Buku-buku pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak mulai dari sekolah dasar sampai sekolah mengengah atas, buku-buku umum, berita, film dan hal-hal lain yang menyangkut soal Gestok, pelaku utamanya adalah PKI, dibantu dengan para Pemuda Rakyat dan juga wanita dari Gerwani dengan menyiksa para jenderal dengan kejam, menyilet-nyilet dan memotong penis mereka. Gerwani juga dikatakan melakukan tarian harum bunga dan perilaku-perilaku cabul sebelum membunuh para jenderal itu. Akibat dari tubuhan yang belum terbukti itu, Gerwani dilarang dan dimusnahkan.

Penguasa Orde Baru digambarkan sama kejamnya dengan Nazi.

> "Rezim Soeharto dan Naziisme juga punya kemiripan untuk menggunakan secara efektif hukum, teror, propaganda, pembunuhan, penangkapan, penyiksaan untuk "mendisiplinkan" masyarakat atau menyingkirkan lawan politiknya. Pemerintahan Nazi dan Orba sama-sama menggunakan kekerasan untuk dan terus berkuasa."[26]

Perbedaannya pada soal propaganda, rezim Orde Baru melakukan propagandanya dengan begitu bersih dan kuat, bahkan bisa sampai bertahan lebih dari tiga puluh tahun, otak masyarakat benar-benar telah dicuci tentang apa dan bagaimana Gestok itu.

[26] Wilson, *Sukarno, Komunis*, 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan wewenang yang bersumber pada Surat Perintah 11 Maret, Letnan Jenderal Soeharto atas nama Presiden menetapkan pembubaran dan pelarangan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk semua bagian-bagian organisasinya dari tingkat pusat sampai ke daerah beserta semua organisasi yang seasas/berlindung/bernaung di bawahnya. Keputusan tersebut dituangkan dalam Keputusan Presiden/Panglima tertinggi ABRI/Mandataris MPRS/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia No 1/3/1966 tanggal 12 Maret 1966 dan merupakan tindakan pertama Letnan Jenderal Soeharto sebagai pengemban Surat Perintah 11 Maret atau Supersemar.[27]

Berdasarkan hasil rapat Sad Tunggal, Panglima Komando Daerah Militer V/Jaya selaku Penguasa Pelaksana Perang Daerah (Pepelrada) Jakarta Raya dan sekitarnya, pada tanggal 16 Oktober 1965 menetapkan pembekuan untuk sementara semua kegiatan PKI dan ketujuh ormasnya dalam daerah hukum Pepelrada Jakarta Raya dan sekitarnya.

Ketujuh ormas PKI tersebut adalah Pemuda Rakyat (PR), Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani), Barisan Tani Indonesia (BTI), Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI), Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (Perhimi), Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI), dan

[27] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *30 Tahun*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Himpunan Sarjana Indonesia (HSI). SOBSI menyusul dibekukan pada tanggal 27 Oktober 1965.[28]

Kejadian pertama yang mengatakan bahwa Gerwani adalah salah satu orgnaisasi yang bertanggungjawab atas Lubang Buaya adalah pernyataan dari Suharto beberapa hari setelah kejadian itu.

> "..bahwa jenderal-jenderal kita, para pahlawan, telah menjadi korban dari aksi brutal yang dilakukan oleh parapetualang yang menyebut dirinya Gerakan 30 September.. jika kita lihat dari dekat, di sekitar sumur ini adalah lokasi dimana pusat pelatihan militer bagi para sukarelawan dilakukan dan diterapkan oleh Angkatan Udara. Mereka secara aktif melatih anggota Pemuda Rakyat dan Gerwani"[29]

Dua hal krusial yang menyeret nama Gerwani dalam peristiwa itu adalah, kedekatan Gerwani dengna PKI dan Lubang Buaya. Gerwani dinilai semakin lama semakin progresif, bahkan beberapa hari sebelum Gestok, Gerwani terlibat dalam demonstrasi.

Hari-hari terakhir sebelum kudeta Letkol Untung dan Kolonel Latief, situasi begitu mencekam. Para anggota Gerwani ikut serta dalam demonstrasi di depan kedutaan Amerika Serikat dan Dubes Marshall. Sementara itu persiapan kongres keempat jalan terus. Demonstrasi besar terakhir terjadi di Surabaya, ribuan kaum perempuan ikut ambil bagian

---

[28] Ibid., 66.

[29] Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965, Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Marjin Kiri: Tangerang Selatan, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut penurunan harga. Lalu terjadilah kudeta dan semuanya berakhir.[30]

Kalau dibilang Gerwani dekat dengan PKI, hal itu tentu benar, tetapi perlu ditekankan lagi bahwa meski dekat, Gerwani bukan merupakan bagian dari PKI sama sekali. Hanya ada hubungan yang dekat diantara keduanya, dan belum ada pengesahan yang menjadikan Gerwani dan PKI sebuah keluarga.

Soal Lubang Buaya ini memang menarik. Saskia mengatakan bahwa ada perempuan di Lubang Buaya pada tanggal 30 September.

> "Gerwani menjadi tangan utama penyiksaan dan pembunuhan para jenderal. Mereka konon dengan bertelanjang dada serta memotong penis para jenderal (bahkan dikatakan mengulum potongan penis itu). Memang benar sejumlah perempuan dari Pemuda Rakyat dan Gerwani berada di tempat latihan Lubang Buaya. Tetapi Gerwani sebagai organisasi tidak terlibat dalam kudeta, meskipun pada waktu itu organisasi ini bersekutu dengan PKI, terdapat garis komando antara pimpinan PKI dengan sejumlah anggota Gerwani, khususnya lewat anggota PKI yang juga menjadi anggota Gerwani."[31]

Bagi Gerwani, Lubang Buaya ini adalah tempat yang asing untuk latihan "Ganyang Malaysia" karena pada dasarnya Gerwani sudah memiliki tempat latihan tersendiri, dan ketika Gerwani disuruh untuk datang ke Lubang Buaya, mereka merasakan keanehan. Pada tanggal 30

---

[30] Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, 276.
[31] Ibid., 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September salah seorang kader Gerwani datang ke kantor pusat Gerwani. Ia memberitahukan kepada mereka yang hadir disitu bahwa diperlukan sejumlah wanita untuk hadir di Lubang Buaya dalam rangka latihan Dwikora. Tetapi, sesampainya disana, mereka tidak melakukan latihan apapun, para kader Gerwani yang hadir di Lubang Buaya hanya diminta untuk menyiapkan konsumsi bagi para sekarelawan yang sedang latihan di tempat itu. Para anggota Gerwani juga sempat kebingunan di sana karena hal yang pereka lakukan pada hari itu terbilang mendadak, dan tidak lazim, baru pertama kali para anggota Gerwani diminta melakukan hal itu. tetapi karena dalam pandangan Gerwani, orang-orang yang sedang latihan di Lubang Buaya sedang dalam rangka melakukan perjuangan yang sejatinya sama dengan visi Gerwani soal instruksi Sukarno untuk mengganyang Malaysia, Gerwani dengan tanpa beban melakukannya.

Dalam tulisan Saskia, ada keterangan soal Lubang Buaya.

> "Mayor Udara Suyono memberikan latihan kepada sukarelawan ganyang Malaysia. Sejak bulan Juli atau sebelumnya, sejumlah anggota PKI, Pemuda Rakyat, SOBSI, BTI, dan Gerwani menadapat latihan disitu dalam kelompok-kelompok dan bergantian. Tempat latihan itu tidak hanya diperuntukkan bagi sukarelawan dari "keluarga komunis" saja. Sesudah 1 Oktober para pemuda dari NU juga diharapkan akan datang dan mengikuti latihan disini. Disamping para anggota Gerwani, masih ada para perempuan muda dan gadis yang berkumpul di Lubang Buaya. Mereka itu para sukarelawati dari para istri prajurit Cakrabirawa, ada pula yang anggota atau bukan anggota Gerwani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mereka ini dikerahkan langsung oleh partai. Sukarelawati itu terdiri dari para gadis muda berumur 13 sampai 16 tahun."[32]

Jadi dapat ditekankan disini, bahwa sebetulnya Lubang Buaya adalah tempat latihan umum untuk para pemuda yang ingin latihan dalam rangka "ganyang Malaysia". Tidak terbatas pada ormas-ormas revolusioner macam PKI dan para simpatisannya, melainkan juga ormas-ormas keagamaan yang ingin berjuang bersama-sama mengganyang Malaysia.

Salah satu di antara aset paling penting Angkatan Darat yang bisa digunakan untuk memberatkan tuduhannya terhadap PKI ialah kenyataan bahwa pembunuhan itu terjadi di Lubang Buaya, di dekat pangkalan Angkatan Udara Republik Indonesia, tempat sukarelawan-sukarelawan Pemuda Rakyat dengan dibantu sejumlah anggota Gerwani menjalani latihan dalam rangka aksi ganyang Malaysia yang sedang menggelora. Sesungguhnya tidak ada yang luar biasa dalam hal ini, pemuda-pemudi dari golongan nasionalis mendapatkan latihan yang sama, dan menurut rencana sehari setelah kup, yakni 1 Oktober yang mendapat giliran latihan adalah pemuda-pemudi Muslim.[33]

Salah satu hal mengerikan yang pernah di propagandakan oleh pemerintah Orde Baru adalah soal tarian "Harum Bunga", perilaku cabul Gerwani, dan penyiksaan terhadap para Jenderal sebelum mereka dibunuh.

---

[32] Ibid., 428.
[33] Wieringa, *Kuntilanak Wangi*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai taruan harum bunga dapat di ketahui kebenarannya melalui wawancara yang pernah dilakukan Saskia. "Saya diinterogasi dan dicambuki. Mereka memaksa kami telanjang bulat dan menari-nari di depan mereka, lalu mereka mengambil gambar kami, lalu saya dibebaskan."[34] Jadi Gerwani tidak pernah melakukan tarian apapun di Lubang Buaya, itu hanya sebuah konstruksi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Tarian harum bunga itu tidak ada.

Kemudian mengenai penyiksaan yang dilakukan oleh Gerwani terhadap para Jenderal, itu juga sebuah konstruksi yang menjijikkan dari Pemerintahan Orde Baru. Salah seorang tahanan yang ditangkap adalah seorang wanita yang bekerja sebagai pelacur setiap harinya, ia ditangkap atas tuduhan ikut Gerwani karena memiliki nama yang sama. Padahal, yang ditangkap adalah orang yang berbeda, bahkan wanita yang ditangkap ini buta huruf dan sama sekali tidak pernah mendengar nama Gerwani. Dengan sengaja pemerintah mengkonstruk seolah-olah wanita yang ditangkap ini adalah kader Gerwani dan melakukan pelacuran sebagai mata pencaharian mereka.

> "Emy buta huruf, bahkan ia belum mendengar nama Gerwani. Dia disiksa dengan kejamnya. Tapi akhirnya kepadanya dijanjikan akan dibebaskan dan diberi uang sebanyak satu juta dua ratus ribu rupiah, asalkan ia mau menadatangani sebuah surat pernyataan. Ternyata surat itu berupa pernyataan bahwa dirinya

[34] Wieringa, *Penghancuran Gerakan*, 432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ketua Gerwani cabang Jakarta dan telah ikut ambil bagian dalam penyiksaan kelamin terhadap para Jenderal di Lubang Buaya."[35]

Terkait tarian harum bunga dan perilaku cabul Gerwani terbukti tidak benar. Tentang penyiksaan itu pun tidak benar, dari penuturan Saskia, itu benar-benar merupakan sebuah konstruksi dan propaganda belaka. Salah satu bukti kuat yang membuktikan bahwa tidak terjadi sama sekali apa yang dinamakan penyiksaan itu, adalah kesaksian dari tim forensik yang memeriksa mayat-mayat para Jenderal. Entah bagaimana ceritanya, hasil otopsi yang sudah dilakukan oleh tim forensik bisa berubah ketika sudah di tangan Pemerintah. Tim forensik pada saat itu juga terpaksa tutup mulut, karena jika mereka membuka kebenaran, kemungkinan besar mereka akan bernasib sama dengan komunis. Ini merupakan kesaksian dari salah seorang tim Forensik.

> Dikamar otopsi, saya melihat, secara umum kondisi mayat memang sudah busuk. Memang tidak berulat, tapi kulit arinya sudah *ngelotok*. Tidak juga terlalu kembung, tapi sedikit berlendir dan kulitnya kekuning-kuningan. Semua mayat masih berpakaian lengkap seperti yang dipakainya terakhir. Itu sebabnya tim kami ikut mendata benda-benda yang melekat di tubuh mayat.
>
> Saya memeriksa mayat pertama mulai dari giginya. Diantara dua gigi serinya, juga gigi taringnya, ada gigi kecil dan aneh. Itu kelainan, namanya *mesio dentist*. Saya lihat keanehan itu. lalu saya tanyakan ke seorang dokter Angkatan Darat, dokter dokter giginya, adakah yang punya didi begitu. Dia langsung bilang, 'Oh, ini Jenderal Yani!'

[35] Ibid., 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Ketika memeriksa mayat Jenderal Yani ada satu hal yang saya paling ingat. Bola matanya sudah copot dan mencelat keluar. Itu terjadi karena, ketika dimasukkan dalam sumur, kepalanya lebih dulu. Di dasar sumur itu ada air, jadi kepalanya terendam disana.
>
> Di luar, kami sudah mendengar berita-berita yang menyeramkan soal kondisi penis korban. Karena itu, kami melakukan pemeriksaan yang lebih teliti lagi tentang itu. tapi, apa yang kami temukan malah kondom di kantung salah satu jenderal. Ada juga korban yang ditemukan tidak disunat. Kami periksa penis-penis korban dengan sangat teliti. Jangankan terpotong, bahkan luka iris saja juga sama sekali tidak ada. Kami periksa benar itu dan saya berani berkata itu benar. Itu faktanya.
>
> Satu lagi, soal mata yang dicongkel. Memang kondisi mayat ada yang bola matanya copt, bahkan ada yang sudah kotal-katil. Tapi, itu karena sudah lebih dari tiga hari terendam, bukan karena dicongkel paksa. Saya sampai periksa dengan seksama tapi matanya dan tulang-tulang sekitar kelopak mata, apakah ada tulang yang tergores. Ternyata tidak ditemukan.
>
> Tapi yang jelas, itu luka tembak. Seluruh korban memang bisa disimpulkan meninggal karena luka tembak.[36]

Jadi, siapa sebenarnya yang melakukan hal keji itu terhadap para jenderal ketika berita-berita pada tahun itu semua mengatakan demikian? Atau kebenarannya adalah bahwa penyiksaan yang tak masuk akal itu tidak pernah terjadi sama sekali dan hanya benar-benar propaganda belaka?

Gerwani merupakan organisasi yang memiliki tujuan baik dan perjuangannya lebih banyak bersifat keibuan. Memberikan pendidikan kepada anak-anak dengan pancacinta dan mendirikan sekolah-sekolah,

---

[36] Surya Lesmana, *Saksi dan Pelaku Gestapu: Pengakuan Para Saksi dan Pelaku Sejarah Gerakan 30 September 1965*. Penerbit Media Pressindo: Yogyakarta. 2006, 53-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan nasib wanita-wanita yang kurang beruntung, memperjuangkan keadilan dan hak-hak wanita, mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dari pengaruh budaya baru, menolak kekejaman dari percobaan bom-bom pemusnah, dan sebagainya. Gerwani melakukan itu semua selama 15 tahun. Tidak masuk akal jika hanya dalam satu hari saja sifat semua anggotanya berubah menjadi wanita-wanita yang tidak bermoral. Dari beberapa fakta yang telah dikemukakan, soal tarian harum bunga yang tidak benar, soal penyiksaan menyilet-nyilet yang tidak benar dan dari kesaksian salah satu tim forensik yang menangani Jenazah para jenderal, terbukti itu hanya sebuah konstruksi dan rekayasa belaka dari pemerintahan Orde Baru. Sebuah rekayasa untuk memperoleh hegemoni total terhadap kekuasaan.

3. Gerwani dalam Arus Perang Dingin

Seperti sudah disinggung dalam bab sebelumnya, bahwa Gestok merupakan satu dari rangkaian telur yang pecah akibat dari perang dingin. Hal itu diperkuat dengan pernyataan dari Roosa. Dalam bukunya, Roosa mengatakan, bahwa bagi Marshall Green, Gestok merupakan salah satu saat paling berbahaya bagi AS semasa perang dingin. Ia menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan itu sebagai "usaha kudeta komunis yang bersekutu dengan Uni Soviet." [37]

Telur tersebut memang sengaja dipecahkan di Indonesia agar partai komunis yang ada di Indonesia tidak berkembang. Mengingat bahwa PKI pada saat itu merupakan partai komunis terbesar ketiga di dunia. Akan sangat menghawatirkan bagi Amerika jika Indonesia benar-benar menjadi negara komunis pada waktu itu. Sukarno pada saat itu juga lebih condong ke kiri.

Dulles tidak menyukai kecenderungan Sukarno yang ke "kiri" dan merasa bahwa Indonesia akan segera dikuasai oleh kelompok komunis.[38] Kekhawatiran dari Dulles tidak mengherankan karena PKI pada pemilu tahun 1955 secara mengejutkan memperoleh suara yang signifikan setelah tragedi Madiun. Mereka khawatir bahwa ideologi komunis yang dianut Uni Soviet akan menarik banyak kalangan, khusunya kelompok-kelompok nasionalis radikal di negara-negara yang baru merdeka.[39] Benih permusuhan antara Indonesia dengan negara barat sudah terjadi sejak Indonesia menyatakan kemerdekaannya. "Pertentangan negara-negara Blok Barat untuk mendukung kampanye Indonesia yang saat itu tidak

---

[37] Kahin, *Subversi sebagai*., hal 41

[38] Baskara T. Wardaya, *Indonesia Melawan Amerika: Konflik Perang Dingin 1953-1963*. Galangpress: Yogyakarta. 2008. Hal 30.

[39] Ibid., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan Irian Barat masih di duduki Belanda."[40] Belanda menjadi musuh pertama-tama Indonesia dan Belanda menjadi sekutu dari Amerika pada saat itu juga.

Eisenhower dan Dulles bersaudara memandang semua pemimpin nasionalis Dunia Ketiga yang tetap ingin netral di tengah-tengah perang dingin sebagai antek-antek komunis.[41] Termasuk Indonesia, akhrinya Amerika membuat rencana untuk menggulingkan sistem politik Indonesia dengan bantuan negara lain yang juga memiliki masalah dengan Indonesia pada waktu itu, Inggris. Inggris memiliki masalah dengan Indonesia soal konfrontasi dengan Malaysia. Pemerintah Inggris kemudian dibujuk oleh pemerintah Amerika untuk menunda tujuan luasnya demi tujuan jangka pendek buat menghancurkan PKI.[42]

Perlawanan terhadap netralisme merupakan salah satu ciri pendekatan pemerintah Eisenhower terhadap Asia Tenggara yang menjadi prioritas kedua setelah kewajiban untuk menghentikan ekspansi kekuatan komunis di wilayah itu.[43] Indonesia sebagai negara netralis yang besar akan mengherankan apabila tidak diperebutkan pada waktu itu, apalagi

---

[40] Efantino F., Arifin SN. *Ganyang Malaysia: Hubungan Indonesia-Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*. Bio Pustaka: Yogyakarta. 2009. Hal 9

[41] John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasna Mitra: Jakarta, 2008. Hal 279.

[42] Tempo, *Jejak CIA Pada tragedi 1965: Liputan Khusus 50 Tahun G-30-S*. Tempo Inti Media: Jakarta, 2015. Hal 48.

[43] Kahin, Subversi sebagai. Hal 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat partai komunis di Indonesia sedang naik daun dan keluar sebagai pemenang ke empat dalam pemilu.

Meskipun bersikap netral, nampaknya Indonesia sudah dijabat tangannya oleh Uni Soviet. Karena, Uni Soviet merupakan negara adidaya pertama yang merangkul gerakan Nasionalis Indonesia.[44] Naik daunnya PKI, kecenderungan Sukarno ke kiri, konfrontasi "ganyang Malaysia", keluarnya Indonesia dari PBB, membuat Indonesia menjadi negara yang harus segera diselamatkan di mata Amerika.

Akhirnya dibuatlah propaganda terselubung dari Amerika untuk membuat kegaduhan politik di Indonesia. Dengan membuat tuduhan bahwa PKI berada di balik Gestok. Hal ini sulit dipertanggungjawabkan, tetapi sukses sebagai bagian dari propaganda anti-PKI.[45] Terbukti dengan hancur leburnya komunis pada saat itu meski tanpa adanya bukti yang nyata dan hanya berdasarkan pada prasangka.

Lalu dimana posisi Gerwani dalam gaduh dunia ini? Gerwani adalah organisasi yang dilahirkan pada saat perang dingin ini sudah berkibar, tahun 1950 dan berakhir ketika perang dingin juga masih

---

[44] Paul F. Gardner, *50 Tahun Amerika Serikat Indonesia: Bersama dalam Harapan Sendirian dalam Kecemasan*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta. 1999. Hal 29.

[45] Julius Pour, *G 30 S: Fakta atau Rekayasa,* Kata Hasta Pustaka: Jakarta. 2013. Hal 495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkobar, pada tahun 1965. Gerwani secara politik dianggap sebagai organisasi pendukung dan menjadi komunitas pendukung yang menjadi korban dalam pembantaian politik.[46] Bersama dengan beberapa kelompok lainnya.

Dituduhnya Gerwani bukan tanpa alasan, Gerwani dianggap sebagai organisasi sayap perempuan PKI, dan sudah dipandang sebagai komunis. Sekalipun Amerika mengetahui bahwa Gerwani bukan organisasi komunis, Gerwani akan tetap dianggap sebagai musuh yang harus dihabisi. Karena Gerwani merupakan gerakan yang nasionalis. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa gerakan Nasionalis merupakan gerakan yang harus dihabisi.

Selain itu, dapat pula dilihat dalam tabel periodik gerakan Gerwani. Setelah pemilu tahun 1955, Gerwani lebih condong ke komunis. Juga menjadikan Sukarno sebagai sentral gerakan politik mereka. Kunjungan Gerwani ke beberapa negara yang "komunis" diindikasikan bahwa Gerwani sudah dalam bagian dari komunis dan sudah ikut campur pula dalam pertarungan politik di perang dingin ini.

---

[46] Tri Guntur Narwaya. *Kuasa Stigma dan Represi Ingatan*. Resist Book: Yogyakarta. 2010. Hal 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya, sikap anti imperialis Gerwani sudah ada sejak Gerwani masih bernama Gerwis. Sikap itu berupa penolakan Gerwis kepada hasil perundingan KMB yang merugikan Indonesia, dan itu berlanjut sampai pada turun langsungnya Gerwani ke Irian Barat untuk ikut serta memperjuangkan pembebasan Irian Barat.

Gerwani dapat digolongkan sebagai gerakan sosial yang reformis, yaitu gerakan sosial yang menuntut adanya perubahan sosial, berkecimpung dalam dunia politik dan terkadang progresif dalam gerakannya. Gerwani merupakan Gerakan wanita "modern" pertama Indonesia, karena mencakup banyak hal perjuangan. Gerwani bergerak dari sipil, berjuang untuk wanita dan perdamaian, anti rasis dan selalu berdemo soal bom nuklir.

Dalam peraturan dasar Gerwani yang termuat di mukadimah, Gerwani menanamkan gagasan bahwa Gerwani "berjuang untuk perdamaian, melawan kolonialisme dan imperialisme".[47] Artinya, meskipun Gerwani benar-benar bukan komunis, akan tetap dianggap sebagai musuh utama yang harus dihabisi. Apalagi dalam program-program Gerwani yang selalu anti barat dalam hal budaya, menentang adanya film-film barat, ikut berjuang di Irian barat, dan lantang

[47] Kongres., *Peraturan Dasar*. Hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganyang Malaysia. [48] Yang semuanya sangat bertentangan dengan Kapitalis. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak menghabisi Gerwnai sekaligus. Dalam laporan umum sidang pleno DPP Gerwani tahun 1964 di paparkan dengan jelas mengenai pertentangan antara Gerwani dan kaum imperialis Amerika, Inggris serta sikap menentang terhadap Malaysia. Dalam penutupan dokumen itu berbunyi "Majulah terus Gerwani dengan semangat berani mengganyang kesulitan pangan, mengganyang Malaysia dan Armada ke-VII Amerika Serikat !"[49]

Sudah nampak dengan begitu jelas bahwa meskipun Gerwani bukan bagian dari komunis, tetapi Gerwani memiliki semangat nasionalisme tinggi untuk mendukung Sukarno dan dengan semangat menyuarakan teriakan anti Amerika, dan koloninya. Sempat juga Gerwani melakukan pertemuan dengan wanita negara lain, Kuba, Korea, dan Vietnam,[50] yang pada saat itu juga tengah berjuang untuk melawan inperialisme dari Amerika Serikat. Hal ini menjadikan Gerwani juga musuh dari Amerika secara ideologis juga, karena nasionalis adalah musuh juga bagi Amerika Serikat.

Gerwani memang lahir dan berkembang pada masa bergolaknya perang dingin. Dimana perang dingin ini merupakan perang ideologis

---

[48] Sikap ini terangkum dalam program Gerwani
[49] Sardjono., *Madju Terus*
[50] Ibid., Hal 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kapitalis dan komunis. Indonesia sebagai negara dunia ketiga yang memiliki pengaruh besar dapat menjadi kantong yang strategis bagi kedua kubu, tapi sayangnya sudah lebih dekat dengan komunis. Perebutan kekuasaan antara komunis dan kapitalis Indonesia memuncak pada peristiwa Gestok, dimana PKI dan yang dianggap sebagai ormasnya harus dihabisi, termasuk Gerwani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id